

Title : Generasi Muda Dalam Menjungjung Nilai Toleransi
Keberagaman

Author(s) : Nida Aulia Haniefa

Institution : Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Category : Article

Topics : Culture

GENERASI MUDA DALAM MENJUNJUNG NILAI TOLERANSI KEBERAGAMAN

Nida Aulia Haniefa

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

nidaauliahnf@gmail.com

Secara literasi keragaman budaya merupakan keunikan yang terdapat dimuka bumi belahan dunia dengan banyaknya bermacam ragam suku bangsa yang terdapat didunia, begitu pula dengan keragaman budaya khususnya di Indonesia tidak bisa dipungkiri keberadaannya sendiri sehingga menciptakan kebudayaan yang berbeda dari tiap suku bangsa eksklusifnya di Indonesia yang berbeda dari hasil keahlian menghasilkan kebudayaannya sendiri. Indonesia ialah negeri kepulauan terbanyak di dunia dengan 17 ribu pulau. Letak geografis Indonesia sedikit banyak membuat Indonesia menemukan pengaruh budaya dari negara- negara yang melaluinya. Yang menyebabkan perbandingan latar belakang di tiap daerah apalagi kondisi warga yang terdiri dari suku, agama, pandangan hidup yang berbeda.

Walaupun keadaan geografis Indonesia dipisahkan oleh pulau- pulau yang mempunyai kekhasan wilayah tiap- tiap, seperti suku- budaya, kesenian serta bahasa yang bermacam- macam, tetapi hal tersebut dapat disatukan semacam yang tertuang dalam Sumpah Pemuda pada 28 Oktober 1928 kemudian. Lewat ikrar tersebut mau disampaikan bahwa generasi Indonesia berkewajiban untuk menjaga Indonesia, melestarikan budaya, peka terhadap perubahan namun tidak meninggalkan jati diri dan nilai- nilai luhur bangsa selaku bangsa yang menjunjung tinggi nilai- nilai toleransi. Poin seperti itu yang berarti dimiliki oleh para generasi muda pada dikala ini.

Tetapi tidak bisa dipungkiri jika terdapatnya keberagaman budaya ini jadi tantangan salah satunya untuk generasi muda ditengah masa globalisasi yang memunculkan konflik budaya. Dari perspektif antropologi hukum, fenomena konflik bisa timbul, sebab terdapatnya konflik nilai, konflik norma serta/ ataupun konflik kepentingan antar komunitas etnis, agama serta kalangan dalam masyarakat. Tidak hanya itu, konflik yang terjalin pula bisa diakibatkan selaku akibat dari diskriminasi peraturan serta perlakuan pemerintah pusat terhadap warga di wilayah dengan mengabaikan, menghapuskan serta melemahkan nilai- nilai serta norma-

norma hukum adat tercantum norma agama serta tradisi- tradisi masyarakat di wilayah tersebut lewat dominasi serta pemberlakuan hukum negeri (state law), (Najwan, 2009).¹

Dikutip dari Kompas. com, Yayasan Denny JA mencatat sepanjang 14 tahun sehabis masa reformasi paling tidak terdapat 2. 398 permasalahan kekerasan serta diskriminasi yang terjalin di Indonesia. Dari jumlah permasalahan tersebut sebanyak 65 persen berlatar belakang agama. Sedangkan sisanya kekerasan etnik dekat 20 persen, kekerasan gender sebanyak 15 persen, kekerasan intim terdapat 5 persen. Dari banyak perkara yang terjalin tercatat terdapat sebagian konflik besar yang banyak memakan jatuh korban baik cedera ataupun wafat, luas konflik, serta kerugian material.

Sebagian aspek yang membolehkan konflik etnis timbul ke permukaan jadi konflik terbuka merupakan (Harahap, 2018):

1. Pergantian konstelasi politik pada masa reformasi serta hawa kebebasan yang dijunjung besar jadi kesempatan buat mengatakan keresahan sebagian kelompok etnik.
2. Tidak meratanya pembangunan di berbagai daerah di Indonesia, disadari ataupun tidak terpolarisasi bersumber pada kelompok etnik.
3. Tidak bisa dipungkiri kalau dalam warga Indonesia, bukti diri etnik jadi aspek berarti dalam kehidupan warga, paling utama perdesaan.²

Nilai toleransi sangat dirasa butuh diperkuat kembali dalam sendi- sendi kehidupan berbangsa serta bernegara. Tidak terkecuali untuk generasi muda dikala ini. Toleransi merupakan keahlian guna menghormati sifat dasar, kepercayaan, serta sikap yang dipunyai oleh orang lain.

Toleransi merupakan bentuk akomodasi dalam interaksi sosial, dimana secara sosial manusia tidak bisa menafikan bahwa mereka harus menerima keberadaan manusia lainnya, bahkan jika hal tersebut harus berbeda dalam perwujudan agama³. Toleransi berarti pula penghormatan terhadap multikulturalisme yang terdapat pada masyarakat. Pandangan- pandangan menimpa toleransi tersebut menuju pada sesuatu statement kalau yang diartikan dengan toleransi merupakan suatu perilaku silih menghargai serta menghormati perbandingan yang terdapat pada masyarakat. Tidak tidak sering pula kalau sebagian generasi muda ini

¹ Najwan, J. (2009). Konflik Antar Budaya dan Antar Etnis di Indonesia Serta Alternatif Penyelesaiannya. *Jurnal Hukum, No. Edisi Khusus, Vol. 16*.

² Harahap, S. (2018). Konflik Etnis dan Agama di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama, No. 2, Vol. 1*.

³ Fithjof Schoun, *Islam and the Perennial Philosophy* (New York: New York, 1976).

sangat rentan hendak perilaku intoleran salah satunya merupakan mereka yang gampang terbawa- bawa terhadap gerakan radikalisme.

Perihal ini bukan tanpa alibi, sebab akibat yang ditimbulkan dari terdapatnya paham radikal dan berkembang suburnya watak intoleransi ini berakibat secara multidimensi, yang maksudnya implikasi ataupun dampak yang ditimbulkan tersebut tidak cuma menyasar pada satu aspek bidang kehidupan saja, tetapi pula berakibat pada aspek yang lain semacam ekonomi, sosial, serta keamanan. Lebih jauh lagi radikalisme serta intoleransi ini dapat mengusik kehidupan masyarakat negeri Indonesia dalam beragama, bermasyarakat, serta bernegara. Tidak cuma itu, intoleransi serta radikalisme rentan dalam mengancam generasi muda. Di masa digitalisasi sangat susah, apalagi tidak mungkin guna memisahkan media sosial dari generasi muda. Dikala ini kedudukan media sosial untuk generasi muda bagaikan suatu kebutuhan hidup. Para pemeluk mengerti radikalisme yang ekstrem ini menjadikan pertumbuhan media sosial di masa digital selaku ladang luas untuk mempraktikkan mengerti tersebut kepada generasi muda.

Pelaku menargetkan kanak- kanak serta anak muda sebab di masa umur pertumbuhan ini mereka rentan jadi sasaran dari propaganda radikalisme. Lewat kegiatan lembaga pembelajaran, kanak- kanak hendak dengan kilat menerima narasi- narasi radikal serta menyangka kalau perilaku intoleran serta radikalisme merupakan sesuatu perihal yang benar serta normal buat dicoba. Jadi, bukan sesuatu perihal yang mengejutkan lagi bila para anak muda di umur muda telah terdapat yang sempat melaksanakan aksi terorisme. Lantas

Perihal yang dapat generasi muda jalani untuk menjunjung nilai toleransi di tengah maraknya konflik keberagaman

1. Mempunyai Prinsip Keberagaman yang memiliki prinsip Bhineka Tunggal Ika adalah sesuatu prinsip kesetaraan dan keadilan ditengah perbandingan buat menggapai sesuatu persatuan.
2. Tidak menghina, menjelek- jelekan apalagi menyebar kebencian ajaran agama lain. Kala telah menguasai toleransi, pasti kita tidak akan menghina orang lain sebab berbeda dengan kita.
3. Mematuhi norma norma yang berlaku di masyarakat karena norma dibangun di atas nilai sosial, dan norma sosial diciptakan untuk menjaga dan mempertahankan nilai sosial.

4. Memiliki pendidikan karakter yang mana nantinya bisa memberikan pemahaman kalau dirinya adalah makhluk sosial yang mempunyai tanggung jawab sosial baik terhadap lingkungan maupun terhadap sesama.

Kesimpulan

Keberagaman etnis secara alami menghasilkan seni dan budaya yang beragam. Indonesia adalah negara kesatuan yang penuh dengan keragaman yang menciptakan banyaknya budaya dengan latar belakang yang berbeda. Untuk menjaga keberagaman budaya tetap utuh dan terjaga maka diperlukanya nilai nilai toleransi serta mematuhi norma norma yang berlaku. Kebersamaan dan tolerasi secara psikis tumbuh dan berkembang baik fisik maupun pikiran sebagai generasi muda yang merupakan generasi penerus bangsa penting untuk menjaga keutuhan bhineka tunggal ika dengan menjunjung sikap tolerasi.

DAFTAR PUSTAKA

Harahap, S. (2018). Konflik Etnis dan Agama di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama, No. 2, Vol. 1.*

Lubis D.A 2015. “Makna Simbolis Patung Sangkalon Dan Naraco Holing Dalam Hukum Dan Keadilan Ditinjau Dari Perspektifteori Evolusionistik”. Tesis, Universitas Negeri Medan.

Najwan, J. (2009). Konflik Antar Budaya dan Antar Etnis di Indonesia Serta Alternatif Penyelesaiannya. *Jurnal Hukum, No. Edisi Khusus, Vol. 16.*

Suryati Sidharta dkk, Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2009)

Welianto, Ari. 2020. Kasus Kekerasan yang Dipicu Masalah Keberagaman di Indonesia <https://www.kompas.com/skola/read/2020/02/06/190000569/kasus-kekerasan-yang-dipicu-masalah-keberagaman-di-indonesia?page=all>. (diakses pada 5 September 2022)